

DUKUNGAN KEPEMIMPINAN GURU, KONDISI LINGKUNGAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA SMA

Astuti

SMA Batik 2 Surakarta
Email: srius2t@gmail.com

Abstract

This research aims to test the support (1) teacher leadership, environmental conditions and the learning interest of students in learning independence against Accounting Class XII High School Social Science Department Batik 2 Surakarta (2) teacher leadership against the independence of students learning in Accounting Class XII High School Social Science Department Batik 2 Surakarta (3) environmental conditions against the independence of students in learning Accounting Class XII High School Social Science Department Batik 2 Surakarta (4) learning interest against the independence of students in learning Class XII accountancy High School Social Science Department Batik 2 Surakarta. Type of this research is quantitative research. The respondents in this study were 60 students. Data collection techniques using documentation and question form. Technique of data analysis using multiple regression analysis. The results of this research indicate: (1) simultaneously teacher leadership, environment, and learning interests, together have contributed to the independence of students with test of significance F less than 0.05 i.e. 0.000. (2) there are significant contributions between teacher leadership with the independence of the student with the highest significance of 0.000 and t hitungnya 3.707. (3) there are significant contributions between the environment with the independence of the student with the highest significance 0.026 and 2.280 t hitungnya. (4) there are significant contributions between interest in learning by students with a standalone value of 0.002 and t hitung significance of 3.317..

Keywords: *leadership support, environmental conditions, learning interest, students self reliance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dukungan (1) kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta (2) kepemimpinan guru terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta (3) kondisi lingkungan terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta (4) minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) secara simultan

kepemimpinan guru, lingkungan, dan minat belajar, secara bersama-sama memiliki kontribusi terhadap kemandirian siswa dengan signifikansi uji F kurang dari 0,05 yaitu 0,000. (2) ada kontribusi yang signifikan antara kepemimpinan guru dengan kemandirian siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan t_{hitung} nya 3,707. (3) ada kontribusi yang signifikan antara lingkungan dengan kemandirian siswa dengan nilai signifikansi 0,026 dan t_{hitung} nya 2,280. (4) ada kontribusi yang signifikan antara minat belajar dengan kemandirian siswa dengan nilai signifikansi 0,002 dan t_{hitung} sebesar 3,317

Kata Kunci: kepemimpinan guru, kondisi lingkungan, minat belajar, kemandirian siswa

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar sangat penting, karena sikap kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Kemandirian berasal dari kata mandiri dan diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Untuk dapat mendukung kemandirian belajar siswa diperlukan juga dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan, dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Akuntansi. Menurut Muslich (2013: 21) "kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran". Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran penting kepemimpinan guru.

Keberhasilan siswa untuk mencapai kemandirian dalam pembelajaran Akuntansi baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan Belajar merupakan segala sesuatu yang mengelilingi siswa saat melakukan kegiatan belajar. Faktor lingkungan belajar berasal dari lingkungan nonsosial dan lingkungan sosial.

Dukungan minat belajar sangat dibutuhkan untuk terciptanya pembelajaran efektif siswa yang pada awalnya tidak mampu menguasai pelajaran Akuntansi, akan berusaha mengejar ketertinggalannya jika pada diri siswa terbentuk minat tinggi untuk turut aktif pada setiap proses pembelajaran, karena ia merasa puas dengan proses belajar. Dukungan minat belajar secara langsung dapat merubah perilaku belajar, dari tidak peduli menjadi lebih peduli. Dengan adanya minat belajar tersebut siswa akan bersedia meninggalkan kegiatan yang kurang mendukung pencapaian tujuan belajar.

Terdapat gejala-gejala ketidakmandirian belajar siswa, sementara perjalanan pergantian kepemimpinan di SMA Batik 2 Surakarta telah 2 kali berganti kepemimpinan. Pengalaman kepala sekolah dalam membina kepemimpinan guru telah berlangsung lama dan berpengalaman. Tenaga kependidikan di SMA Batik 2, yang berlatarbelakang pendidikan S2, juga telah mengalami jumlah peningkatan. Seiring pembangunan infra struktur, kondisi lingkungan juga sudah dapat dikatakan telah memenuhi kualifikasi lingkungan sekolah yang

baik. Kesenjangan ini nampak begitu ironis antara terjadinya kemandirian belajar siswa dengan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar, terhadap kemandirian siswa.

Berdasarkan uraian tersebut diajukan 4 hipotesis penelitian. (1) Ada dukungan kepemimpinan guru, lingkungan dan minat belajar dengan kemandirian siswa, (2) Ada dukungan yang signifikan antara kepemimpinan guru dengan kemandirian siswa, (3) Ada dukungan yang signifikan antara lingkungan dengan kemandirian siswa, (4) Ada dukungan yang signifikan antara minat belajar dengan kemandirian siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji: 1) Dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar terhadap kemandirian siswa, 2) Dukungan kepemimpinan guru terhadap kemandirian siswa, 3) Dukungan kondisi lingkungan terhadap kemandirian siswa, dan 4) Dukungan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Batik 2 Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah 151 siswa kelas XII Jurusan IPS di SMA Batik 2 Surakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan *propositional random sampling*.

Untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan metode dokumentasi dan metode angket. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda, Uji F, uji t, Koefisien Determinasi (R^2), dan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta

Hasil uji hipotesis diketahui variabel kepemimpinan guru, lingkungan dan minat belajar berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil uji F memiliki F_{hitung} lebih besar F_{tabel} ($212,636 > 2,77$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel kepemimpinan guru, lingkungan dan minat belajar berpengaruh positif, akan menyebabkan Kemandirian belajar akan terpengaruh naik atau meningkat. Hal ini juga dapat dinyatakan bahwa untuk meningkatkan kemandirian belajar SMA, maka kepemimpinan guru, lingkungan dan minat belajar berpengaruh positif harus ditingkatkan. Signifikan juga dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh yang berarti, sungguh-sungguh terjadi dan bukan karena kebetulan terjadi pada guru di SMA Batik Surakarta saja, melainkan berarti dan sungguh-sungguh pengaruh kepemimpinan guru, lingkungan dan minat belajar berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar.

Kemandirian belajar seorang siswa tentunya harus selalu dilatih dan dibiasakan, hal ini memerlukan peran seorang guru dalam proses pelaksanaannya. Hal ini seperti yang disampaikan Mudjiman (2007) bahwa tugas seorang guru dalam meningkatkan kemandirian

belajar siswa antara lain: 1) membantu siswa mencari informasi, 2) membagikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa puas pada diri siswa.

2. Dukungan kepemimpinan guru terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta

Hipotesis pertama ada dukungan yang signifikan antara kepemimpinan guru dengan kemandirian belajar diterima. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,707. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari Azevedo, *et al.* (2012) yang menyimpulkan ada hubungan antara gaya kepemimpinan guru dengan kemandirian belajar.

Penelitian dari Rubin & Fernandes (2013) menyatakan guru Akuntansi kurang mengerahkan kepemimpinannya, memungkinkan siswa untuk mengambil peran lebih aktif dalam pembelajaran mereka dan untuk melakukan pekerjaan secara lebih mandiri dengan lebih banyak tanggung jawab dan kebebasan. Kehadiran mengajar pada kehadiran sosial dan kognitif ditemukan dalam individu siswa, juga ada pada tingkat agregat atau kelas, mendukung konsep guru sebagai pemimpin kelas. Jadi, kepemimpinan guru melalui peran aktifnya dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

Gaya kepemimpinan guru sebagai salah satu faktor terpenting untuk kompatibilitas manajer dengan organisasi, kesuksesannya terletak pada hubungan dan kinerja. Gaya kepemimpinan guru dihitung sebagai faktor yang efektif di bidang pendidikan dapat memberi efek lebih positif pada guru akuntansi sebagai kekuatan yang berbeda dari guru lainnya, dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan lebih efektif dengan siswa mereka.

Terkait dengan kemandirian belajar siswa, kepemimpinan guru terlihat dari upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa. Upaya membentuk kemandirian siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sampai ada kesadaran dari semua pihak untuk menjalankan pembiasaan tersebut. Hal ini dilakukan untuk membentuk kemandirian siswa yang sangat penting untuk dilakukan. Berawal dari guru sebagai contoh untuk anak didiknya.

Upaya membentuk kemandirian siswa dalam kegiatan belajar antara lain guru memberikan tugas kepada siswa. Dari kegiatan ini siswa untuk belajar mandiri pada saat mengerjakan tugas dan untuk belajar siswa untuk lebih mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar kelompok dengan teman lainnya. Belajar kelompok yang dilakukan ini cukup memberikan dampak positif bagi siswa. Karena siswa dapat belajar dan bertukar pikiran dengan yang lain sehingga mendapatkan keuntungan satu sama lain dalam belajar dengan temannya. Kegiatan belajar kelompok tidak hanya dilakukan pada saat di dalam kelas tetapi juga dilakukan untuk mengerjakan tugas rumah sehingga siswa dapat belajar tidak hanya di dalam kelas dan tetapi juga dapat belajar pada luar sekolah.

Saat pembelajaran di dalam kelas, guru dapat meminta salah satu siswa untuk mengerjakan soal yang sudah diberikan oleh pendidik dan untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Hal ini merupakan salah satu upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa karena

dalam pembelajaran siswa tidak hanya untuk belajar dengan guru tetapi juga untuk belajar mandiri. Dalam kegiatan ini mendapatkan dampak positif bagi siswa untuk belajar mental, dan keberanian untuk maju ke depan.

Kepemimpinan guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa juga dapat terlihat dari sikap guru. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru melalui sikapnya dalam membentuk kemandirian belajar siswa, yaitu dengan memberikan contoh atau keteladanan. Keteladanan yang dimaksud merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru dalam memberikan contoh melalui tindakan baik, sehingga menjadi panutan bagi siswa. Keteladanan ini digunakan untuk mencontohkan berbagai pembiasaan, yakni berangkat kerja tepat waktu, berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, pembiasaan shalat berjamaah dan pemakaian busana yang sopan dan menutup aurat. Ketika siswa terbiasa melihat guru berangkat pagi hari ke sekolah kemudian melakukan doa bersama, diharapkan dapat dijasikan contoh dan meningkatkan motivasi siswa untuk berangkat lebih awal serta membiasakan berdoa sebelum melaksanakan kegiatan khususnya berdoa sebelum pembelajaran.

Semua guru tidak semua sama dan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi kepada siswa. Salah satu faktor membentuk kemandirian siswa bahwa dalam proses belajar guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator saja tetapi juga guru ikut berperan langsung dalam pembelajaran dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih mandiri dalam proses belajar.

3. Dukungan kondisi lingkungan terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta

Hipotesis ada dukungan yang signifikan antara lingkungan dengan kemandirian belajar diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dan t_{hitung} yaitu 0,026 dan 2,280. Chaves-Barboza, *et al.* (2015) menyatakan bahwa pembelajaran mandiri dianggap sebagai interaksi antara elemen pribadi dan lingkungan. Subjek memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan melalui aktivasi dan pemeliharaan proses kognitif, yaitu perilaku dan afektif dalam lingkungan tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa subjek dikondisikan oleh faktor eksternal: faktor sosial, politik dan ekonomi, dan internal: biologis, emosional dan kognitif. Mereka memiliki kemampuan metakognitif yang cukup untuk mengatur, menilai dan memodifikasi tujuan, perilaku, dan strategi pembelajaran mereka sendiri.

Lingkungan meliputi semua kondisi yang terdapat pada alam sekitar yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain (Purwanto, 2010: 28). Keberadaan lingkungan menjadi faktor yang sangat penting dalam kelangsungan proses pembelajaran. Barker dan Gossman (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar.

Kondisi lingkungan yang baik atau kondusif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Demikian pula sebaliknya, kondisi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan kemandirian belajar siswa menurun. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam

menyerap pelajaran. Lingkungan yang mempengaruhi proses belajar menyangkut aspek fisik dan psikologis di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik. Aspek fisik antara lain meliputi kondisi ruangan, alat-alat atau media. Sedangkan aspek psikologis berkaitan dengan kondisi psikologis hubungan antara peserta didik dengan pendidik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, menurut Slameto (1991), dapat dilihat dari aspek lingkungan, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas, yang berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelas, merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor iklim sosial-psikologis berkaitan dengan keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, Syafaruddin (2012) menyebutkan bahwa lingkungan terbagi atas dua macam, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami berkaitan dengan kondisi alam di sekitar tempat belajar. Sedangkan lingkungan sosial budaya berkaitan dengan kondisi sosial budaya di sekitar tempat belajar. Oleh karena itu, pembangunan tempat belajar sebaiknya berwawasan lingkungan dan memperhatikan kondisi sosial budaya di sekitarnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan mengacu pada kondisi tempat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah yang menyangkut aspek fisik dan non fisik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar antara lain meliputi kedisiplinan, kondisi gedung dan fasilitas, peran pendidik, dan iklim sosial psikologis.

4. Dukungan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta

Hipotesis ada dukungan yang signifikan antara minat belajar dengan Kemandirian belajar terbukti. Dapat dilihat dari nilai signifikansi dan t_{hitung} sebesar 0,002 dan 3,317. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar secara positif memiliki pengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Jika seorang siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap suatu pembelajaran maka mereka akan memahami setiap materi dan hal ini akan meningkatkan nilai (Lee *et al*, 2011).

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan. Mereka memandang setiap hambatan belajar sebagai tantangan yang harus mampu diatasi. Anak yang berminat belajar tinggi dalam belajar umumnya gemar terhadap Akuntansi, sehingga mereka belajar Akuntansi tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban dan tugas dari guru atau tuntutan kurikulum, tetapi mereka menjadikan belajar Akuntansi sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Bagi mereka, ada atau tidak rangsangan dari luar untuk belajar Akuntansi tidak ada bedanya.

Siswa yang memiliki tingkat minat belajar rendah, umumnya akan malas belajar, cenderung menghindar dari tugas dan pekerjaan yang berbaur Akuntansi. Akan merasa senang jika guru Akuntansi tidak hadir, dan tidak ada upaya untuk belajar mandiri menambah pengetahuan baik melalui bertanya pada teman maupun membaca literatur. Jika ada tugas pekerjaan rumah atau tugas lainnya dikerjakan hanya sekedar untuk memenuhi dan menggugurkan kewajiban saja, tidak mempedulikan bahwa tugas tersebut bermakna atau tidak. Siswa yang memiliki

minat belajar rendah dibutuhkan peranan guru yang tinggi dalam menyemangati belajar Akuntansi. Proses pembelajaran Akuntansi dengan waktu belajar yang sesuai diduga tepat bagi siswa yang berminat belajar rendah. Hal tersebut, karena dalam pembelajaran Akuntansi dibutuhkan konsentrasi, karena itu dibutuhkan waktu yang sesuai agar proses belajar lebih bermakna.

Minat dapat diekspresikan melalui sesuatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya. Serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar yang mendukung belajar selanjutnya. Proses pembelajaran setiap siswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar.

Peran guru di sekolah dalam menumbuhkan minat belajar juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kemandirian belajar peserta didik atau siswa. Pengaruh minat belajar pemberian oleh guru sangatlah besar karena akan membantu siswa dalam membentuk kemandirian siswa dalam meraih prestasi belajar.

PENUTUP

Ada dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan, dan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta. Hal ini terbukti dari hasil uji F memiliki F_{hitung} lebih besar F_{tabel} ($212,636 > 2,77$). Besarnya kontribusi ketiga variabel bebas terhadap kemandirian belajar ditentukan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh yaitu sebesar 0,919.

Ada dukungan kepemimpinan guru terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,707. Kepemimpinan guru memberikan sumbangan efektif sebesar 37,29%, artinya variable bebas kepemimpinan guru (X_1) dapat mempengaruhi kemandirian belajar (Y) hingga 37,29%, sedangkan sisanya 62,71% dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian.

Ada dukungan kondisi lingkungan terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dan t_{hitung} yaitu 0,026 dan 2,280. Kondisi lingkungan memberikan sumbangan efektif sebesar 18,27%, artinya variable bebas kondisi lingkungan (X_2) dapat mempengaruhi kemandirian belajar (Y) hingga 18,27%, sedangkan sisanya 81,73% dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian.

Ada dukungan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi dan t_{hitung} sebesar 0,002 dan 3,317. Minat belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 36,38%, artinya variable bebas kondisi lingkungan (X_3) dapat mempengaruhi kemandirian belajar (Y) hingga 36,38%, sedangkan sisanya 63,62% dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azevedo, A.S., Dias, P.C., Salgado, A., Guimaraes, T., Lima, I., & Barbosa, A. 2012. Teacher-Student Relationship and Self-Regulated Learning in Portuguese Compulsory Education. *Paidéia*, Vol. 22, No. 52, 197-206. doi:10.1590/S0103-863X2012000200006.
- Barker, J. dan Gossman, P. 2013. The Learning Impact of a Virtual Learning Environment: Students' views. *Teacher Education Advancement Network Journal*, Vol. 5 (2), pp. 19-38.
- Chaves-Barboza, E., Trujillo-Torres, J. M., & López-Núñez, J. A. (2015). Accomplishments in Learning Self-Regulation in Personal Environments. *Creative Education*, 6, 1108-1120. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2015.611109>.
- Lee, Yu-Je *et al.* .2011. The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator. *Global Journal of Engineering Education*. Vol. 13, No. 3.
- Mudjiman, Haris. 2007. *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: UNS.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing
- Rubin, B. & Fernandes, R. 2013. The Teacher as Leader: Effect of Teaching Behaviors on Class Community and Agreement. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol. 14, No. 5, pp. 1-26.